

# STUDI KUALITATIF PENGALAMAN MENYONTEK PADA MAHASISWA

*Kris Pujiatni dan Sri Lestari*

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jalan Ahmad Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta  
E-mail: krispujiatni@yahoo.co.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku menyontek di kalangan mahasiswa melalui pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 26 orang mahasiswa di sebuah PTS di Surakarta. Pengambilan data dilakukan dengan meminta mahasiswa untuk mengisi kuesioner terbuka tentang perilaku menyontek. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (content analysis). Tiga tema yang muncul dalam data adalah pandangan terhadap perilaku menyontek, pengalaman mahasiswa dalam menyontek, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku menyontek. Implikasi dari hasil penelitian terhadap pendidikan anak dalam keluarga didiskusikan dalam artikel ini.*

**Kata Kunci:** *perilaku menyontek, dan mahasiswa.*

## ABSTRACT

*This study is aimed to investigate undergraduate students' cheating behavior by means of qualitative approach. The subjects of this study comprise of 26 undergraduate students of a private university in Surakarta. The data are in the form of information about cheating behavior and are collected through open-ended questionnaire. The collected data are analyzed by content analysis. Three topics emerged in the data are students' view of cheating behavior, their experience in cheating, and factors which contribute to cheating behavior. This article discusses the implication of this study in educating children within family.*

**Key words:** *cheating behavior, and undergraduate student.*

## PENDAHULUAN

Perilaku menyontek telah dianggap sebagai tindakan yang lazim dilakukan oleh para pelajar maupun mahasiswa. Menyontek dipandang sebagai salah satu usaha yang mereka lakukan untuk memperoleh nilai yang bagus. Hasil wawancara yang penulis lakukan (Lestari dan Asyanti, 2008) terhadap remaja SMA mengungkapkan bahwa menyontek telah menjadi bagian

dari budaya di kalangan pelajar sehingga bila tidak menyontek dapat dikatakan ketinggalan *trend*. Di samping itu, mereka juga merasakan beban dituntut oleh orang tua agar lulus ujian dengan nilai yang baik sehingga ada kekhawatiran pada diri mereka takut dimarahi oleh orang tua apabila nilai ujian mereka jelek. Munculnya kekhawatiran merupakan dampak dari adanya tuntutan orangtua terhadap hasil belajar anak, yang sering kali melupakan proses yang dijalani anak.

Berita-berita tentang tertangkapnya pelaku ketidakjujuran dalam akademik pun biasanya marak menjelang akhir tahun pelajaran atau ketika musim ujian tiba. Upaya-upaya “kerja sama” yang semestinya tidak terjadi pun ikut menodai citra dunia pendidikan. Kasus-kasus yang pernah diberitakan di koran antara lain, guru yang memberikan bocoran jawaban UN pada siswa, pembelian bocoran jawaban soal ujian oleh anak yang didukung oleh orang tuanya, pemanfaatan teknologi IT untuk menyontek, bahkan muncul pula kasus perjokian. Kasus-kasus tersebut memberikan gambaran bahwa orientasi terhadap skor hasil ujian menduduki tempat yang demikian penting bagi sebagian orang, bahkan melebihi nilai-nilai moral yang seharusnya ditegakkan dalam pelaksanaan ujian seperti kejujuran, bekerja keras, dan bersikap terbuka dalam menerima hasil ujian.

Perilaku menyontek dipandang sebagai salah satu bentuk perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) yang dapat ditemukan di sekolah-sekolah, baik tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Oleh Petress (2003) perilaku menyontek dianalogikan dengan penyakit kanker pada tubuh. Berita “kesuksesan” menyontek yang dialami seorang siswa akan menyebar dengan cepat dari satu siswa ke siswa lainnya dan sulit untuk diberantas. Perilaku menyontek juga disebut sebagai *plague* dalam dunia pendidikan. Maraknya perilaku menyontek menggambarkan kegagalan orang tua, guru, administrator, dan dewan pengurus sekolah dalam mempertahankan kewaspadaan dan bersikap proaktif terhadap kelakuan buruk akademik.

Fenomena menyontek dapat diibaratkan fenomena gunung es. Jumlah kasus yang terungkap dan dilaporkan dalam dunia pendidikan jauh melebihi jumlah kasus yang sebenarnya terjadi dalam realitas. Oleh karena itu, sampai saat ini belum dapat ditemukan data empirik mengenai banyaknya kejadian perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa/mahasiswa karena fenomena perilaku menyontek termasuk kejadian yang jarang sekali dilaporkan, baik oleh sesama siswa, guru maupun dosen.

Gbadamosi (2004) mengungkapkan tiga faktor penting yang memiliki sumbangan dalam terjadinya perilaku menyontek. *Pertama*, kesempatan. Kesempatan menjadi prediktor yang paling kuat untuk perilaku menyontek. Oleh karenanya, meminimalisasikan kesempatan untuk menyontek ketika ujian menjadi faktor yang krusial untuk dilakukan. *Kedua*, adanya siswa lain yang memberikan kode atau tanda pada pengawas atau melaporkan siswa lainnya yang menyontek. *Ketiga*, keputusasaan/kenekatan, yakni seluruh upaya mental yang dilakukan siswa untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial.

Lebih lanjut, hasil penelitian West, Ravenscroft, dan Shrader (2004) menemukan bahwa penilaian moral (*moral judgment*) tidak berhubungan dengan kejujuran, tetapi tingginya perilaku menyontek berkorelasi dengan rendahnya kejujuran. Perbedaan jenis kelamin tampaknya berpengaruh terhadap frekuensi perilaku menyontek. Hasil kajian meta-analisis yang dilakukan (Whitley, Nelson, dan Jones, 1999) mengungkap bahwa laki-laki lebih banyak menyontek

daripada perempuan dan memiliki sikap yang positif terhadap menyontek daripada perempuan. West, Ravenscroft, dan Shrader (2004) mengingatkan pentingnya mengungkap dan mendalami perilaku menyontek karena perilaku tersebut dipandang mencemari proses asesmen yang dilakukan dalam dunia pendidikan, utamanya yang terkait dengan hasil pembelajaran.

Salah satu teori dalam psikologi yang membahas perilaku moral adalah model peregang moral (*moral disengagement*) yang diajukan oleh Bandura. Model tersebut merupakan pengembangan dari teori kognisi sosial (1991) yang mengadopsi perspektif interaksionis dalam menjelaskan fenomena moral. Dengan berpijak pada realitas bahwa tidak setiap saat masyarakat dapat mengawasi perilaku individu dan memberikan sanksi apabila melakukan pelanggaran nilai-nilai moral, maka upaya pengembangan sanksi diri (*self-sanction*) sebagai regulasi perilaku moral menempati posisi yang penting (Bandura, 1991).

Bandura (1991) juga menjelaskan keterkaitan penalaran moral dengan perilaku melalui mekanisme psikologis penerjemahan standar moral ke dalam tindakan. Dalam teori kognisi sosial (Bandura, 1986) diungkapkan bahwa perilaku melanggar aturan diregulasi oleh dua sumber sanksi utama, yakni sanksi sosial dan sanksi diri yang telah diinternalisasi. Kedua mekanisme kontrol tersebut bekerja secara antisipatif menyesuaikan dengan situasi yang dihadapi.

Di sisi lain perilaku moral dimotivasi dan diregulasi terutama oleh latihan terus-menerus yang mempengaruhi reaksi diri. Mekanisme regulasi diri yang utama tersebut dikembangkan dan dimobilisasi sesuai dengan situasi yang dihadapi, yang bekerja melalui tiga subfungsi (Bandura, 1991), yakni pemantauan diri terhadap perilaku (*self-observation*), penilaian terhadap perilaku yang dikaitkan dengan standar pribadi dan keadaan lingkungan (*judgmental process*), dan reaksi diri secara afektif (*self-reaction*).

Dalam pengembangan perilaku moral, menurut Bandura tidak cukup melalui pengembangan penalaran moral. Akan tetapi, juga diperlukan pengembangan regulasi diri yang melibatkan sikap antisipatif dan reaksi afektif. Dengan demikian, diharapkan individu dapat mengambil keputusan dengan tepat dan dapat menjelaskan alasannya melakukan suatu tindakan. Di samping itu, individu memiliki kesadaran terhadap tindakan yang dilakukannya dan dapat menjaga perilakunya agar sejalan dengan standar internal yang dimilikinya karena mampu memfungsikan sanksi diri yang bersifat antisipatif.

Perilaku menyontek tidak dapat dilepaskan dari kondisi kesehatan mental pelakunya. Kesehatan mental dapat didefinisikan sebagai tidak adanya penyakit atau adanya kesejahteraan (*wellness*). Abraham Maslow (Insel, Roth, Rollins, dan Petersen, 1996) mengungkapkan kualitas individu yang tergolong memiliki mental sehat yang ideal yakni:

- 1) Berpijak pada realitas (*realism*). Maksudnya, individu dapat menghadapi dunia seperti apa adanya dan tidak menuntut yang sebaliknya. Individu yang realistik memahami perbedaan antara apa yang ada dengan apa yang diinginkan. Individu yang realistik dapat menerima kenyataan yang bertentangan dengan apa yang dipercayainya dan jika diperlukan ia dapat memodifikasi kepercayaannya.
- 2) Penerimaan (*acceptance*). Individu yang sehat mentalnya dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain. Individu juga memiliki citra diri yang positif, memiliki perasaan positif terhadap diri, apa yang mampu dilakukannya, dan peran apa yang dapat dijalankan.
- 3) Otonomi (*autonomy*). Individu yang sehat mentalnya mampu mengarahkan perilakunya

sesuai dengan nilai dan perasaannya, dan tidak sekadar merespon tekanan dari luar yang dirasakannya. Dengan demikian, individu dapat berperilaku yang asli (*genuine*), dan tidak terjebak pada upaya untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain atau membentuk citra (*jaim* = jaga image).

- 4) Menjalin hubungan yang akrab (*capacity for intimacy*). Individu yang sehat dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya pada orang lain, serta terbuka untuk menjalin hubungan akrab.
- 5) Kreativitas (*creativity*). Maksudnya, individu bersikap terbuka terhadap pengalaman baru dan tidak merasa takut terhadap hal-hal yang tidak diketahuinya.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan mengapa perilaku menyontek tetap marak di dunia pendidikan, bahkan cara-cara yang digunakan makin berkembang sesuai dengan kemajuan zaman. Faktor-faktor apakah yang mendorong mahasiswa untuk menyontek dan bagaimana perasaan mereka ketika menyontek?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Perekrutan partisipan dilakukan dalam kuliah Psikologi Keluarga dan sejumlah 26 orang mahasiswa bersedia berpartisipasi. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner terbuka dan mahasiswa diminta untuk mengisinya di tempat tinggal masing-masing. Dalam kuesioner tersebut, pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana pendapat anda tentang perilaku menyontek. Menurut Anda apa tujuan seseorang melakukan tindakan menyontek? Ceritakan pengalaman anda terkait dengan perilaku menyontek! Data yang diperoleh dianalisis isinya untuk mendapatkan tema-tema yang muncul. Selanjutnya, tema-tema tersebut dikelompokkan dalam kategori tema.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap data dalam kuesioner terbuka yang diisi partisipan diperoleh tema-tema sebagai berikut:

### **1. Pandangan Mahasiswa terhadap Perilaku Menyontek**

Para mahasiswa menyatakan bahwa menyontek umum dilakukan oleh pelajar sampai mahasiswa. Dari respon yang diperoleh dapat diketahui bahwa perilaku menyontek dipandang sebagai perbuatan yang tidak baik, tidak terpuji dan perbuatan berdosa yang harus dihindari. Lebih lanjut, perilaku menyontek juga dipandang sebagai perilaku menjerumuskan diri dalam hal yang negatif dan membohongi diri sendiri karena menyontek tidak dapat mengukur seberapa jauh kemampuan yang dimiliki, merupakan tindak pembodohan yang menyebabkan orang menjadi tergantung pada contekan atau orang lain. Namun demikian, ada pula mahasiswa yang menganggap menyontek sebagai perilaku yang biasa dilakukan dalam keadaan terpaksa. Dalam hal ini perilaku menyontek disamakan dengan belajar karena saat menulis dalam kertas kecil ibarat menyalin catatan kembali atau meringkas catatan dengan membaca.

## 2. Pengalaman Mahasiswa dalam Menyontek

Berdasarkan pengalaman dalam perilaku menyontek yang dilakukan mahasiswa, cara menyontek dapat dibedakan menjadi dua, yakni membuka contekan (berupa catatan di kertas kecil yang telah disiapkan atau membuka buku) dan bertanya pada teman. Perilaku menyontek dengan bertanya pada teman dipandang sebagai perilaku menyontek yang lebih dapat diterima oleh mahasiswa untuk dilakukan daripada menyontek dengan membuka buku atau contekan.

Perilaku menyontek pernah dilakukan oleh mahasiswa sejak mereka duduk di bangku SMP, atau SMA, namun ada pula yang baru mulai menyontek setelah menjadi mahasiswa. Perilaku menyontek tersebut ada yang masih bertahan sampai mereka menjadi mahasiswa dan ada pula yang berhenti menyontek karena pernah ketahuan dan ditegur oleh guru/pengawas. Pengalaman pertama kali menyontek pada mahasiswa menimbulkan perasaan cemas, *deg-degan*, badan panas dingin, dan keluar keringat dingin karena takut ketahuan pengawas.

## 3. Faktor-faktor yang Mendorong Mahasiswa untuk Menyontek

Perilaku menyontek dilakukan oleh mereka yang tidak mau belajar keras, kurang tekun, dan merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, namun ingin mendapatkan nilai yang tinggi dalam ujian. Perilaku menyontek juga dapat didorong oleh kekhawatiran tidak mendapatkan nilai yang tinggi atau tidak lulus, ingin cepat lulus, dan memperbaiki nilai agar orang tua senang. Lingkungan yang mendukung, yakni teman-teman yang menyontek serta perilaku pengawas yang longgar ketika ujian juga menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk menyontek.

Seperti telah diungkapkan di muka tujuan penelitian ini adalah memahami dinamika perilaku menyontek pada mahasiswa. Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa perilaku menyontek masih dianggap sebagai hal yang umum dilakukan oleh mahasiswa. Dalam penelitian ini terungkap pula fakta-fakta bahwa di satu sisi perilaku menyontek diakui oleh para mahasiswa sebagai perilaku yang tidak terpuji, tidak baik, dan perlu untuk dihindari. Namun demikian, di sisi lain perilaku menyontek dipandang sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan demi mendapatkan nilai baik seperti yang diinginkan. Perasaan khawatir mendapatkan nilai yang buruk atau tidak lulus matakuliah tertentu ternyata berperan lebih kuat dalam mendorong perilaku menyontek daripada kekuatan kesadaran bahwa perilaku menyontek sebagai perbuatan tercela.

Kondisi mahasiswa yang mengetahui bahwa perilaku menyontek adalah tindakan yang tidak baik tetapi mereka tetap melakukannya menunjukkan kurang berfungsinya mekanisme kontrol diri pada diri mahasiswa. Idealnya, bila secara kognitif mahasiswa mengetahui bila perilaku menyontek itu tidak baik, maka mereka tidak akan melakukannya. Apabila mereka tetap melakukannya, maka mereka akan memberikan sanksi terhadap diri sendiri. Namun demikian, dalam kenyataannya, sanksi diri juga tidak muncul pada mahasiswa yang menjadi pelaku menyontek. Dengan demikian, ada ketidakkonsistenan antara pandangan mahasiswa terhadap perilaku menyontek dengan tetap dilakukannya perilaku menyontek.

Ketika mahasiswa mengetahui perilaku menyontek tidak terpuji, namun tetap melakukannya, merupakan gambaran terjadinya peregangannya moral pada mahasiswa. Seperti diungkapkan dalam teori Bandura, peregangannya moral terjadi bila secara kognitif mahasiswa memiliki alasan-

alasan untuk membenarkan perilaku menyontek yang dilakukannya, dan mereka tidak lagi merasakannya sebagai perilaku yang salah.

Bila ditinjau dari teori kesehatan mental, pelaku menyontek dapat dikatakan mengalami kesenjangan antara aspek kognitif (pandangan terhadap perilaku menyontek) dengan aspek psikomotor (melakukan tindakan menyontek). Dengan kondisi tersebut, pelaku menyontek cenderung menggunakan mekanisme rasionalisasi untuk membenarkan tindakannya. Bila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, dapat menjadikan mahasiswa terbiasa untuk berperilaku tidak jujur terhadap diri sendiri dan mengkambinghitamkan orang lain (dosen, teman) dan situasi sebagai penyebab berperilaku menyontek.

Pelaku menyontek memandang dirinya kurang mampu untuk menjawab soal-soal dalam ujian. Hal ini menandakan bahwa individu kurang sehat mentalnya karena memiliki pandangan yang kurang positif terhadap dirinya dan kurang mampu menerima dirinya apa adanya. Dalam berperilaku pun individu lebih diarahkan oleh tekanan dari luar seperti tuntutan dari orang tua untuk mendapatkan skor ujian yang tinggi, dan tidak bersikap kreatif dalam menghadapi keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Semestinya individu dapat mencari dan menemukan cara-cara belajar yang menyenangkan yang sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya. Dengan demikian, individu tidak terpaku pada perasaan kurang mampu semata, tetapi juga dapat bersikap luwes dalam menghadapi realitas hidup.

Hasil penelitian Gbadamosi (2004) menunjukkan bahwa perilaku menyontek ketika mahasiswa berdampak pada kekurangteguhannya dalam memegang etika bisnis ketika bekerja. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik analogi bahwa ada kemungkinan mahasiswa yang menyontek ketika kuliah akan menjadi pekerja profesional yang kurang memegang teguh kode etik yang menjadi landasan dalam menjalankan profesinya kelak.

Perilaku menyontek yang sudah dianggap sebagai hal yang biasa juga menandakan lemahnya internalisasi nilai kejujuran pada mahasiswa. Memberikan informasi saja bahwa menyontek adalah tindakan yang tidak jujur tampaknya tidak cukup kuat untuk mendukung anak dapat memegang nilai kejujuran yang disampaikan oleh orang tua maupun dosen. Namun demikian, situasi dan kondisi yang kondusif untuk berperilaku jujur perlu untuk ditumbuhkembangkan di lingkungan rumah maupun lembaga pendidikan.

Hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang positif antara harga diri anak dengan internalisasi nilai pada remaja (Martinez dan Gracia, 2007; Martinez dan Gracia, 2008) dan berkorelasi negatif dengan perilaku-perilaku pelanggaran moral (Donnellan, Trzesniewski, Robins, Moffitt, dan Caspi, 2005; *Neighbors, Larimer, Geisner, dan Knee*, 2004; Rosenberg, Schooler, dan Schoenbach, 1989). Oleh karena itu, orang tua perlu mengupayakan agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dengan baik. Di rumah orang tua perlu menyampaikan pada anak untuk mencapai harapan dan keinginan melalui proses yaitu rajin belajar sehingga anak tidak terbiasa untuk melakukan cara-cara yang bersifat instan. Dukungan dan penghargaan terhadap usaha yang dilakukan anak perlu diberikan, dan orangtua tidak sekadar “terpaku” pada besaran “skor-skor” nilai yang diperoleh anak ketika ujian. Apa pun hasil ujian anak seyogyanya orangtua dapat memberikan apresiasi, paling tidak terhadap proses yang sudah dilalui oleh anak. Dengan demikian, harapan orang tua agar anak mendapatkan nilai ujian yang baik juga dipahami anak bahwa hal itu juga harus dilakukan dengan cara-cara yang baik.

Menegakkan kejujuran memang tidak mudah dilakukan. Dalam kondisi tertentu kejujuran sering kali dihadapkan pada dilema sehingga muncullah perilaku *white lies*, berbohong demi kebaikan. Bahkan sering kali seorang yang ingin menjaga kejujuran digoda oleh perasaan tidak adil manakala melihat kenyataan orang lain yang bertindak tidak jujur memperoleh hasil lebih baik dari dirinya.

Oleh karena itu, setiap usaha untuk menanamkan kejujuran pada kaum muda, khususnya pelajar dan mahasiswa menjadi sangat penting. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menegakkan kejujuran dalam proses pembelajaran. Terbukanya kesempatan atau peluang bagi mahasiswa untuk berperilaku menyontek perlu diminimalisasikan dengan menerapkan pengawasan dan sanksi yang lebih tegas pada mahasiswa yang menyontek. Akan lebih baik lagi bila soal-soal yang diberikan dalam ujian tidak sekadar mengungkap kemampuan menghafal mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, tetapi lebih pada ekstrapolasi dari materi sehingga mahasiswa dituntut untuk benar-benar memahami intisari materi yang diajarkan dan menggunakan penalarannya dengan optimal dalam menjawab soal-soal ujian.

## **SIMPULAN**

Perilaku menyontek pada mahasiswa menggambarkan mental mahasiswa yang kurang sehat yang dicirikan oleh sikap tidak realistis terhadap kenyataan yang benar, penerimaan diri yang kurang positif dan kurang kreatif. Perilaku menyontek juga menjadi bukti terjadinya peregangannya moral pada mahasiswa sebagai akibat dari lemahnya internalisasi nilai-nilai kejujuran dan belum berfungsinya sanksi diri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM UMS yang telah mendanai penelitian ini melalui skim Penelitian Reguler.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bandura, A. 1986. *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, A. 1991. "Social Cognitive Theory of Moral Thought and Action". In W. M. Kurtines & J. L. Gewirtz (Eds.) *Handbook of Moral Behavior and Development (Vol 1, pp 45-103)*. NJ: Erlbaum.
- Donnellan, M.B., Trzesniewski, K.H., Robins, R.W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. 2005. "Low Self-esteem is Related to Agression, Antisocial Behavior, and Delinquency". *Psychological Science*, 16, 328-335.

- Gbadamosi, G. 2004. "Academic Ethics: What has Morality, Culture, and Administration Got to Do with its Measurement?". *Management Decision*, 42, 1145-1161.
- Insel, P.M., Roth, W.T., Rollins, L.M., & Petersen, R.A. 1996. *Core Concepts in Health*. Brief Seventh Edition. California: Mayfield Publishing Company.
- Lestari, S. & Asyanti, S. 2008. "Strategi Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Nilai Dalam Praktek Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa". *Laporan Penelitian Fundamental*. (Tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Martinez, I. & Gracia, J.F. 2007. "Impact of Parenting Style on Adolescent's Self-Esteem and Internalization of Values in Spain". *The Spanish Journal of Psychology*, 10, 338-348.
- Martinez, I. & Gracia, J.F. 2008. "Internalization of Values and Self-Esteem among Brazilian Teenagers from Authoritative, Indulgent, Authoritarian, and Neglectful Homes". *Adolescence*, 43, 13-29.
- Neighbors, C., Larimer, M.E., Geisner, I.M., dan Knee, C.R. 2004. "Feeling Controlled and Drinking Motives among College Students: Contingent Self-Esteem as a Mediator". *Self and Identity*, 207-224.
- Petress, K.C. 2003. "Academic Dishonesty: a Plaque on our Profession". *Education*. 123, 624-627.
- Rosenberg, M., Schooler, C. & Schoenbach, C. 1989. "Self-Esteem and Adolescent Problems: Modeling Reciprocal Effects". *American Sociological Review*, 54, 1004-1018.
- West, T., Ravenscroft, S.P., Shrader, C.B. 2004. "Cheating and Moral Judgment in the College Classroom: a Natural Experiment". *Journal of Business Ethics*, 54, 173-183.
- Whitley, Jr., B.E., Nelson, A.B., & Jones, C.J. 1999. "Gender Differences in Cheating Attitudes and Classroom Cheating Behavior: a Meta-analysis". *Sex Roles*, 41, 657-680.